

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru SMA Negeri di Kota Bandung, bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PKn. Dalam satu kelas yang terdiri dari \pm 50 siswa, hanya 60% siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan 40% siswa lainnya masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis saat proses pembelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran yang menyertakan siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran PKn. Menurut guru PKn SMAN 1 Bandung, siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis yaitu mereka yang selalu aktif dalam proses pembelajaran dan mau mencari hal-hal baru baik itu media, metode, atau sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut guru PKn SMA Negeri 9 Bandung, bahwa siswa yang kurang memiliki keterampilan berpikir kritis adalah mereka yang kurang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran dan hanya melakukan proses belajar sesuai yang diinginkannya.

Dari permasalahan di atas, bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran PKn. Untuk memacu keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan

Wiyarti Nur Ahmad, 0705607

Kontribusi Media Surat Kabar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PKn (Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, terdapat beberapa guru yang masih kurang memperhatikan terhadap hal tersebut yang mengakibatkan kurang terasahnya cara berpikir kritis siswa.

Dalam proses pembelajaran PKn siswa dapat berpikir kritis saat diberikan suatu topik permasalahan yang harus didiskusikan. Dengan pemecahan suatu masalah siswa terpacu untuk berpikir kritis. Berbeda dengan proses pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menghambat terhadap cara belajar dan berpikir siswa.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 (Somantri, 2001: 299). Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru sebagai pengajar harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, analitis dan kreatif untuk mengembangkan cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.

Berpikir kritis dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran PKn karena materinya yang bersifat multidimensi. Siswa tidak hanya dituntut untuk

memahami materi yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, akan tetapi siswa diharapkan dapat mengkritisi berbagai macam permasalahan yang sedang terjadi. Rahmat dkk (2009: 28) menjelaskan, bahwa dalam proses pembelajaran PKn keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan intelektual yang penting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis bukanlah hal yang mudah dan tidak setiap siswa memiliki keterampilan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang perlu dilatih dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat mengantarkan siswa memahami suatu masalah sampai pada titik pengambilan keputusan. R.H Ennis dalam Hassoubah (2007: 87) memberikan sebuah definisi bahwa “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang dipercayai atau dilakukan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pentingnya siswa untuk dilatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satunya yaitu dengan cara melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah atau menanggapi isu-isu yang sedang terjadi. Untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa memerlukan suatu proses dan dibutuhkan cara yang harus ditempuh oleh siswa. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menurut Hassoubah (2007: 86-108) diantaranya yaitu:

- a) Membaca dengan kritis;
- b) Meningkatkan daya analisis;
- c) Mengembangkan kemampuan observasi/mengamati;

- d) Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi;
- e) Metakognisi;
- f) Mengamati model dalam berpikir kritis;
- g) Diskusi yang kaya

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam membuat dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat dan sistematis serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PKN guru sebagai pengajar harus mampu mendesain sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan PKN itu sendiri. Baik itu metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber pembelajaran yang dapat memacu siswa dalam berpikir kritis. Karena materi PKN yang bersifat multidimensi, yaitu berkaitan dengan ilmu politik, hukum, sosial, ekonomi, dan budaya maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa yang tidak hanya memahami materi saja, akan tetapi dapat melihat dan mengetahui isu-isu aktual yang berkaitan dengan materi PKN.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menyajikan isu-isu aktual adalah surat kabar. Surat kabar adalah bagian dari media massa cetak. Surat kabar merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis/tercetak. Selain itu, surat kabar menyajikan berbagai informasi aktual berupa berita, baik itu masalah politik, ekonomi, hukum, dan budaya yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada khalayak umum. Surat kabar sebagai media informasi juga berfungsi sebagai media untuk pendidikan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Effendy (1993: 100) bahwa:

“ Sebagai fungsi mendidik, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca menjadi bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau gambar juga dapat mengandung unsur pendidikan”.

Dalam proses pembelajaran PKn surat kabar dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses penyampaian pesan materi, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Rossi dan Briedle dalam Sanjaya (2008: 204) menjelaskan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya”.

Begitupun dalam proses pembelajaran PKn, media surat kabar ataupun media massa secara umum memiliki peran yang cukup membantu khususnya bagi guru PKn dalam memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa mengenai materi pelajaran PKn. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PKn SMAN 9 Bandung pada pra penelitian, bahwa dalam proses pembelajaran PKn surat kabar memiliki peran yang besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mencari berita-berita dan opini publik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa dilatih untuk dapat menganalisis dan menanggapi terhadap suatu masalah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deti Kurnia (2000) terhadap siswa kelas X SMA PGRI 1 Subang, bahwa 73% responden menyatakan menyenangi

membaca berita politik, 59% responden menyatakan bahwa berita politik yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran PKn dapat memberikan motivasi belajar, 84% responden menyatakan tujuan yang ingin diperoleh dari berita politik untuk mengembangkan cara berpikir dan keterampilan yang dimilikinya, dan 79% responden menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berita politik semakin baik untuk meningkatkan keefektifan belajar siswa di kelas. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Mayang Kesuma Dewi (2007) bahwa penerapan media massa dalam proses pembelajaran PKn berdampak terhadap peningkatan hasil dan kualitas belajar siswa yang mana hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yakni 80% lebih siswa dapat memperoleh nilai ulangan di atas standar ketuntasan belajar minimal (SKBM).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “ **KONTRIBUSI MEDIA SURAT KABAR TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn (Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn ?”.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka dijabarkan masalah khusus sebagai berikut:

1. Seberapa besar kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
2. Seberapa besar intensitas penggunaan media surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
 - a. Seberapa besar frekuensi dalam menggunakan surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
 - b. Seberapa besar durasi dalam menggunakan surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar intensitas penggunaan media surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar frekuensi penggunaan media surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar durasi penggunaan media surat kabar berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan memberikan sumbangan konsep-konsep baru dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya dalam proses pembelajaran PKn.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan dapat memicu keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan dan menggunakan media dalam proses pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Bagi siswa

1) Penelitian ini diharapkan dapat memicu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media surat kabar.

2) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan surat kabar sebagai media pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran sebagai salah satu cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2010: 169) bahwa “ variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian”. Adapun variabel-variabel yang penulis tetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (surat kabar) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi perubahannya atau timbulnya variabel terkait (berpikir kritis).

Effendi (2004) menyatakan surat kabar sebagai sarana pendidikan massa memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi pendidikan ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

Dari uraian di atas, maka maksud kontribusi surat kabar dalam penelitian ini adalah peran surat kabar baik itu berbentuk berita, artikel, ataupun tajuk rencana sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran PKn guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun indikator yang dapat diukur dari intensitas penggunaan media surat kabar dalam pembelajaran PKn diantaranya yaitu:

- a. Frekuensi penggunaan media surat kabar, yaitu sering tidaknya siswa menggunakan media surat kabar.
- b. Durasi penggunaan media surat kabar, yaitu lama tidaknya siswa menggunakan media surat kabar.

2. Variabel Terkait (Y)

Variabel terkait (berpikir kritis) adalah variabel-variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Atau dapat juga diartikan sebagai variabel yang akan timbul dalam hubungan yang fungsional dengan variabel bebas.

Ennis (Ahmad,2007) mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang terdiri atas memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b. Membangun keterampilan dasar, yaitu terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yaitu terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan atau berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Paul dan Scriven yang dikutip oleh Ahmad (2007) pengukuran indikator-indikator yang dikemukakan di atas dapat dilakukan dengan menggunakan *universal intellectual standards*, yaitu standarisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu.

Adapun aspek-aspek *universal intellectual standards* tersebut yaitu: kejelasan (*Clarity*), keakuratan atau ketelitian (*accuracy*), ketepatan (*Precision*), relevansi atau keterkaitan (*relevance*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), dan logika (*logica*).

F. Penjelasan Istilah

1. Media Surat Kabar

Surat kabar menurut Effendy (1993: 241) adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca.

2. Berpikir Kritis

Suatu keterampilan intelektual yang penting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab. Sikap kritis meliputi keterampilan mengidentifikasi dan mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan sikap atau pendapat berkenaan dengan persoalan-persoalan publik. (Rahmat dkk,2009: 28)

Edward Glaser dalam Fisher (2008: 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai: 1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; 3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

3. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

4. Pembelajaran PKN

Pembelajaran merupakan suatu proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri merupakan bidang studi yang multifaset dengan konteks bidang keilmuan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan ini siswa dilatih untuk peka dan dapat menanggapi serta mengkritisi berbagai macam masalah baik itu sosial, politik, ekonomi ataupun budaya yang bertujuan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang dirumuskan oleh John J. Cogan dalam Nurmalina dan Syaifullah (2008) bahwa mata pelajaran PKN sebagai mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2010:107) bahwa anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas . Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i dalam pembelajaran memahami peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, surat kabar dapat menunjang untuk

tujuan meningkatkan pemahaman siswa dalam menanggapi segala peristiwa yang terjadi. Surat kabar dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara tepat dan terpadu dalam meningkatkan pemahaman dan tujuan pembelajaran dalam menanggapi peristiwa.

(<http://sdsnjlamprang.blogspot.com/2009/11/surat-kabar-sebagai-media-pembelajaran.html>)

- b. Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2008: 204) mengemukakan bahwa, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya.
- c. Effendy (1993: 100) mengatakan bahwa sebagai sarana pendidikan massa (mass education), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca menjadi bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau bergambar juga dapat mengandung unsur pendidikan
- d. Menurut Rives, Jansen, dan Peterson dalam Iriantara (2009: 29) , media massa merupakan salah satu institusi sosial yang mana media massa menjalankan fungsi mendidik, menghibur, menginformasikan, dan memengaruhi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110).

Penggunaan media surat kabar yang berisikan berita ataupun opini publik berkaitan dengan isu-isu aktual yang digunakan dalam proses pembelajaran PKn dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa baik dalam memahami, menganalisis ataupun mengkritisi terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara media surat kabar dengan peningkatan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Bandung dalam pembelajaran PKn.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media surat kabar dengan peningkatan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Bandung dalam pembelajaran PKn.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dengan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 14).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini memungkinkan ditemukannya gambaran umum tentang kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Bandung dalam proses pembelajaran PKn.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik studi korelasional untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara penggunaan media surat kabar dengan cara berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Bandung dalam proses pembelajaran PKn. Metode korelasional dengan tujuan besaran angka hasil perhitungan statistik yang telah dianalisis mampu memaparkan gambaran antara hubungan media surat kabar dengan cara berpikir kritis siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Angket, ialah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada peneliti (Burhan Bungin, 2005: 123). Angket ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada siswa tentang kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden. Wawancara

dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan kepada guru PKn dan siswa berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

- c. Observasi, dalam hal ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap siswa dalam proses pembelajaran PKn dan mengumpulkan data jumlah siswa SMA Negeri di kota Bandung.
- d. Studi Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2008: 329). Dokumen-dokumen dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data-data yang diperoleh berupa tulisan-tulisan yang didapat dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini, serta tulisan-tulisan pribadi peneliti pada saat penelitian ini berlangsung dan dokumen lainnya yang dianggap penting dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tentang kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa SMA Negeri di kota Bandung dalam proses pembelajaran PKn.
- e. Studi Literatur, yaitu mempelajari dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan dan sumber yang bersifat teoritis. Adapun buku-buku yang dikaji dan dipelajari disini adalah yang berhubungan dengan kontribusi media surat kabar terhadap peningkatan berpikir kritis siswa.

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah:

a. Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan untuk menyeleksi data yang memadai untuk diolah. Tahap seleksi data adalah:

- 1) Mengecek apakah inventori sudah terkumpul.
- 2) Mengecek apakah inventori yang telah terkumpul dijawab oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisian.
- 3) Mengecek apakah semua inventori tidak ada yang rusak atau bagian yang hilang dan dapat diolah.

b. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan langkah yang dilakukan untuk merekap semua yang diperoleh dari responden ke dalam sebuah tabel, kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan kebutuhan analisis selanjutnya. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarkan.

c. Analisis data

Setelah seluruh data direkap pada tabel, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik persentase untuk memperoleh gambaran umum mengenai masing-masing aspek dan indikator pada setiap variabel.

d. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah rumus statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (surat kabar) dengan variabel terkait Y (berpikir kritis), sehingga diketahui seberapa besar hubungan variabel X terhadap variabel Y. Rumus korelasi *Spearman Rank* dipilih karena skala data dalam penelitian ini adalah ordinal.

Adapun rumus korelasi *Spearman Rank* adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_1^2}{N^3 - N}$$

(Nazir, 2005: 453)

Keterangan:

d_1 : beda antara 2 pengamatan berpasangan

N : total pengamatan

ρ : koefisien korelasi Spearman

I. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010: 173) "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditentukan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di kota Bandung.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah siswa SMA di kota Bandung. Agar sampel representatif atau dianggap dapat mewakili setiap kelompok populasi maka akan digunakan *multistage cluster sampling*. Sampel berkelompok banyak tahap ini digunakan karena sifat/karakteristik kelompok pada populasi cenderung heterogen, populasi terlalu besar dan peneliti sulit membuat kerangka sampel.

Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan dana, maka dari Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung yang keluar menjadi subjek penelitian adalah SMA Negeri 1 sebagai perwakilan dari wilayah Bandung Timur, SMA Negeri 7 sebagai Perwakilan wilayah Bandung Selatan, SMA Negeri 9 sebagai perwakilan wilayah Bandung Barat, dan SMA Negeri 10 sebagai perwakilan Bandung Timur.

Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menentukannya dengan penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2010: 87). Adapun jumlah $N=945$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 251. Berikut ini hasil perhitungan penentuan jumlah sampel dengan $N=945$ dan taraf kesalahan 5% :

- SMAN 9 : $\frac{246}{945} \times 251 = 65,3$
- SMAN 10 : $\frac{223}{945} \times 251 = 59,2$
- SMAN 7 : $\frac{184}{945} \times 251 = 48,8$
- SMAN 1 : $\frac{292}{945} \times 251 = 77,5$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas, maka jumlah keseluruhan sampel adalah $65,3+59,2+48,8+77,5=250,8$ dibulatkan menjadi 251 sampel.

